



JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 168-174

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

ANALISIS PENILAIAN PADA KISAH NABI ADAM

Lisa Andriyani

SDN No 106217 Lorong Amaliun

Email: lisaandriyani211@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini ingin mendeskripsikan bagaimana nilai pendidikan yang terdapat di dalam kisah Nabi Adam. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai pendidikan yang terdapat di dalam kisah Nabi Adam as, adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku, meliputi a) rendah hati, b) menjauhi sifat sombong, c) menjauhi sifat dengki, dan d) pemaaf. Seluruh nilai pendidikan tersebut sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer dan semua nilai tersebut masih sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Adam

ABSTRACT

This paper wants to describe how the value of education contained in the story of the Prophet Adam. This research uses literature studies. The results of this study show that Based on the description above, the results of this study can be concluded that the educational value contained in the story of the Prophet Adam (as), is a value related to behavior, including a) humble, b) stay away from pride, c) stay away from spite, and d) forgiving. All of these educational values are very relevant to contemporary Islamic education and all these values are still needed by Islamic educational institutions.

Keywords: Values, Education, Adam

Pendahuluan

Diturunkannya Al-Qur'an telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri, dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya. Entah berapa banyak lagi karya yang akan muncul dengan melakukan penelitian terhadap kitab suci Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali dikisahkan peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari Al-Qur'an pula lah dapat diketahui beberapa kisah yang pernah di alami orang-orang jauh sebelum kita, sejak nabi Adam as., seperti kisah para nabi dan kaumnya, kisah orang-

orang Yahudi dan Nasrani, Majusi dan lain sebagainya. Karena Al-Qur'an adalah kitab pendidikan, maka kisah itu juga mengandung nilai pendidikan (Shihab, 1996). kisah Nabi Adam sangat menarik untuk di bincangkan, banyak hikmah yang terselip disana. Mulai dari asal kejadiannya, proses pengajaran yang di berikan Allah secara langsung hingga Adam diberikan mandat untuk menjadi khalifah di bumi sampai akhirnya ia terusir dari surga oleh karena kelihaiatan setan dalam menggoda (Napitupulu, 2017).

Dari berbagai macam kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, penulis tertarik pada satu kisah, yaitu kisah tentang Nabi Adam as., karena dalam kisah tersebut Allah swt. sebagai Sang Khaliq langsung mendemonstrasikan metode dan tehnik pembelajaran serta proses transformasi ilmu pengetahuan kepada makhluknya yaitu Nabi Adam as. sebagai manusia pertama yang diciptakan-Nya. Dengan cara memaparkannya dengan berbagai literatur, khususnya kajian tafsir dan pendidikan, apakah di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, pembahasan yang erat kaitannya dengan pendidikan sangat luas, begitu pula kisah-kisah yang terdapat didalamnya begitu banyak dan beragam. Kisah nabi Adam merupakan kisah yang sangat menarik dan mempunyai nilai yang amat berharga bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Sebagai bapak manusia yang diciptakan menjadi khalifah (wakil Allah), sudah barang tentu banyak sekali hikmah yang bisa di petik. Berbicara mengenai riwayat tentang Adam sesungguhnya merupakan cerita tentang manusia pada umumnya (Ali, 2007). Diantara ayat yang paling populer yang mengisahkan Nabi adam adalah Surah Al-Baqarah/2: 30-39. Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam konteks ayat ini yaitu tugas yang mewakili Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dikalangan manusia (Al-Maraghi, 1987). Ketika malaikat mendengar bahwa Allah hendak mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi, mereka mengajukan pertanyaan kepada Allah dengan nada sedikit protes dan menduga bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah. Tetapi Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.

Untuk membuktikan kepada malaikat bahwa Allah tidak salah memilih manusia sebagai khalifah, maka Allah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan. Manusia di bekali Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda misalnya fungsi api, angin dan lain sebagainya. Manusia juga diberikan potensi berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia bukan dimulai dari pengajaran kata kerja, tetapi pengajarannya lebih dulu mengenalkan nama-nama (Shihab, 2006). Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin (khalifah) adalah ilmu pengetahuan. Setelah Allah megajari manusia tentang nama-nama (ilmu pengetahuan), Allah mengujinya dan menunjukkan kepada malaikat mengenai kelebihan Adam. Para malaikat pun mengakui akan kelemahan dan ketidak tahuannya dalam menjawab pertanyaan serta mengakui kesucian Allah swt. dalam segala macam kekurangan dan ketidak adilan. Ia menjawab, "apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah engkau tanyakan kepada kami, bukan karena engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah dibalik itu.

Pengetahuan Adam tentang nama-nama itu jelas tidak perlu di uji lagi, dan dia patut mengajarkannya kepada yang lain, sehingga dia memiliki bakat pengajaran yang berguna, sedangkan malaikat menjadi murid yang memperoleh manfaat ilmu darinya. Agar Adam tidak merasa takut mengajari orang yang sudah pandai maka harus memiliki metode tertentu dalam penyampaianya. Adam hanya diperintahkan menyampaikan bukan mengajari malaikat. Pengajaran menghendaki adanya upaya agar bahan ajarnya dimengerti oleh orang yang diajarinya, sehingga pengajar memerlukan pengulangan hingga pelajaran benar-benar di pahami dan di mengerti. Berbeda dengan pengajaran, penyampaian tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga harus dimengerti oleh orang yang di sampaikan.

Walupun malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi tidak wajar menjadi khalifah karena yang bertugas menyampaikan sesuatu haruslah memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang bertugas di bumi haruslah mengenal tentang apa yang ada di bumi, paling sedikit adalah nama-nama atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak di miliki oleh malaikat, tetapi Adam mengetahuinya.

Setelah Nabi Adam unjuk kebolehan dihadapan Allah dan para malaikat, maka Allah memerintahkan agar semua para malaikat bersujud sebagai tanda penghormatan kepada Adam. Para malaikatpun sujud untuk menghormati Adam. Tetapi pada saat giliran setan yang diminta untuk melakukan sujud, mereka enggan dengan alasan unsur dan asal kejadian setan (api) lebih mulia dibandingkan dengan Adam (tanah). Keangkuhan inilah yang menyebabkan setan harus terusir dengan paksa dari surga. Singkat kata Adam dan isterinya pun di perintahkan untuk tinggal di surga dan bebas melakukan serta memakan apa saja kecuali mendekati sebuah pohon. Namun pada akhirnya oleh karena kelihaihan godaan dan rayuan setan, Adam terlanjur melanggar perintah Allah sehingga menyebabkan mereka juga terusir dari surga. Setan terusir dari surga karena keangkuhannya, sementara Adam terusir dari surga karena kekhilafannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis. Penelitian secara spesifik mengkaji tentang nilai pendidikan yang terdapat pada kisah nabi Adam dalam perspektif Alquran dan pendapat para ulama tafsir. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Nilai

Menurut bahasa nilai adalah harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya (Depdiknas, 2002). Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Kendatipun ketiga *term* tersebut sesungguhnya sangat berbeda pada sisi penekanannya, adalah benar bahwa bukan disini tempatnya untuk menjelaskan secara tuntas ketiga istilah di atas.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita-cita manusia (Khoir, 2007). Di dalam pendidikan juga terdapat nilai. Bahkan diyakini bahwa seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang terjadi seluruhnya tidak terlepas dari berbagai nilai. Jadi nilai sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan pendidikan (Zein, 2004). Terutama dengan pendidikan Islam.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsepsi manusia mengenai baik dan buruk sebagai sesuatu yang berharga yang akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Selain itu, nilai tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Bahkan semua proses pendidikan yang kita lakukan tidak terlepas dari nilai.

Dalam upaya untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah dan madrasah maka Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter (Suyadi, 2013). Berikut ini merupakan penjelasan dari nilai-nilai pendidikan tersebut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
6. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
7. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
8. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
9. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
10. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
11. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
12. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
13. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
14. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
15. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
16. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
17. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang telah disebutkan pada bahagian di atas merupakan harapan besar dan cita-cita mulia bagi keberlangsungan dan tujuan pendidikan Nasional. Jika semuanya dapat diwujudkan maka apa yang menjadi harapan Indonesia pada tahun 2045 yaitu generasi emas akan bisa terwujud. Sudah barang tentu untuk mewujudkannya memerlukan sinergi yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Demikian pula setiap cita-cita

yang tinggi selalu saja mendapat tantangan dari berbagai macam hal. Dengan keseriusan dan konsistensi yang tinggi maka semua tantangan tersebut dapat teratasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yang kemudian dikembangkan menjadi ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan idiologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajarannya yang bersifat mutlak dan universal (Al-Munawwar, 2005).

Makna Ayat

Kejadian Adam a.s. suatu peristiwa yang besar, sebagai penyempurna alam dan sekaligus sebagai pewaris alam sekeliling, Allah swt. menghendaki untuk meramaikan dunia, dengan itulah Allah menjadikan Adam, untuk merawat dunia, mengemban alam sekeliling, sehingga bermunculan beraneka ragam yang telah ditemukan anak-anak cucu Adam, sebagian rahasia bumi dan langit, dan sampai hancurnya sebagian bumi karena sebab tangan-tangan anak cucu Adam. Allah telah memberikan contoh yang sangat kongkrit dan praktis yaitu ketika Allah swt. secara langsung mengajarkan kepada Nabi Adam as. nama-nama benda yang tercantum pada surah Al-Baqarah/2 dalam ayat 30 sampai dengan 39.

Pada ayat ketigapuluh penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia, ada yang bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya (Shihab, 2006). Kedudukan yang tinggi dalam tatanan alam wujud diatas bumi yang luas ini. Dan, ini yang dikehendaki untuknya oleh Sang Pencipta Yang Maha Mulia. Semua ini adalah pengarahan dari ungkapan kalimat yang luhur dan mulia, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi" ketika kita merenungkannya dengan perasaan sadar, mata hati yang terbuka, dan melihat apa yang terjadi dimuka bumi melalui tangan makhluk yang menjadi khalifah dalam kerajaan yang luas ini.

Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud "khalifah" dalam ayat ini, yaitu tugas mewakili Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya di kalangan manusia (Al-Maraghi, 1987). Perkataan malaikat ini memberi kesan bahwa mereka mempunyai bukti-bukti keadaan atau berdasarkan pengalaman masa lalunya di bumi, atau dengan ilham pandangan batinnya, yang menyingkap sedikit tentang tabi'at makhluk ini atau tentang tuntunan hidupnya dimuka bumi, dan yang menjadikan mereka mengetahui atau memprediksi bahwa makhluk (manusia) ini kelak akan membuat kerusakan dimuka bumi dan menumpahkan darah.

Malaikat menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, Sedang kami mensucikan, yakni menjauhkan Dzat, Sifat, dan perbuatan-Mu dari yang segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami mensucikan dan memuji-Mu.

Pada ayat yang ketiga puluh satu, manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga diberi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu pena, itu mata dan sebagainya (Shihab, 2006).

Kekuasaan itu diisyaratkan pada nama-nama benda, serta pada penamaan orang-orang dan benda-benda yang berupa lafal-lafal yang terucapkan hingga menjadikannya isyarat-isyarat bagi orang-orang dan benda-benda yang dapat di indera. Kekuasaan yang memiliki nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia dimuka bumi. Kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi setiap sesuatu merupakan langkah bagi terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Adam jenis-jenis

ciptaa-Nya mengilhamkan kepadanya pengetahuan tentang dzat, karakteristik, sifat dan nama-nama ciptaan-Nya itu.

Hikmah “*mengajarkan*” kepada Adam “*dan memperlihatkan benda-benda kepada malaikat*” adalah untuk memuliakan dan memilih Adam, agar para malaikat itu tidak sombong kepadanya karena ilmu dan pengetahuannya, dan untuk menampakkan rahasia-rahasia dan ilmu-ilmu yang tersimpan dalam alam keghaiban ilmu-Nya melalui lisan hamba yang dikehendakinya.

Nilai yang Berkaitan dengan Perilaku

Pertama adalah rendah hati. Salah satu ucapan malaikat ketika ditanya Allah mengenai nama benda-benda yang telah diajarkan kepada Adam adalah “Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami”. Ini merupakan indikasi jawaban dari sifat rendah hati para malaikat. Istilah rendah hati dalam Islam dikenal dengan *tawadu'* antonim dari *takabbur*. Sebagai seorang Muslim, dituntut hendaknya bersikap rendah hati dan tunduk terhadap perintah Allah. Salah satu sifat terpenting bagi seorang Muslim adalah *tawadu'* dan rendah hati (Haidar, 2003). Rasulullah saw. telah berhasil menanamkan akhlak Islam kepada diri para sahabatnya untuk bersikap rendah hati yang dibangun atas dasar toleransi, lembut tutur kata dan perangai (Hasyimi, 1994).

Kedua adalah menjauhi sifat angkuh. Seorang Muslim yang benar-benar beriman tidak akan berlaku sombong, karena ia mengetahui bahwa Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri, berjalan dengan angkuh, dan memalingkan muka dihadapan orang lain karena sombong (Hasyimi, 1994). Seseorang yang sombong merasa dirinya lebih tinggi, lebih mampu dan lebih sempurna dari orang lain maka akan menjadi penyakit dalam dirinya. Karena itu, ia selalu menghina orang lain, menganggap remeh dan menjauhkan diri dari mereka. Seorang yang memiliki sikap angkuh bila mengajar ia bersifat menghina terhadap orang yang diajarinya, suka membentak dan suka menonjolkan jasa-jasanya. Bila bergaul dengan orang banyak, dia menganggap lainnya bodoh dan hina, dan bila memegang sesuatu pekerjaan, dia berlaku sewenag-wenang dan bertindak diktator. Angkuh adalah penyakit hati yang bisa merusak iman seseorang. Angkuh merupakan sikap mental yang merasa lebih besar, lebih kaya dan lebih pandai, tanpa merasa ada bimbingan dan petunjuk Allah karena ia merasa serba mampu dan menganggap orang lain rendah (Musfah, 2003).

Ketiga adalah menjauhi sifat dengki. Dengki adalah sikap yang tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berusaha agar nikmat tersebut hilang atau pindah ke tangannya (Ardani, 2005). Dalam catatan sejarah, peristiwa pembunuhan pertama kali terjadi dilatar belakang oleh sifat dengki yang terjadi antara dua putera Adam as yaitu Qabil dan Habil yang berebut perempuan cantik. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa sifat dengki merupakan sifat yang sangat berbahaya dan harus diwaspadai. Dengki merupakan pangkal awal dari segala macam kemungkinan kerusakan yang terjadi. Biasanya, orang yang mempunyai sikap dengki akan memiliki hasrat untuk mencelakai terhadap orang yang ia merasa dengki. Jika demikian hal nya maka benarlah bahwa dengki merupakan sifat setan yang tidak patut untuk di tiru dan dengki merupakan pangkal dari berbagai kejahatan.

Keempat adalah sikap pemaaf. Sikap pemaaf adalah memberi ampun terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci, sakit hati, atau membalas meskipun sebenarnya dia mampu melakukannya. Pada saat Adam dan istrinya di dikeluarkan dari surga dan menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan, Nabi Adam selalu berdoa dan memohon ampunan kepada Allah “Ya Allah sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, sekiranya tidak engkau ampuni kami, niscaya jadilah kami orang yang merugi”. Melalui doa tersebut dan berkat keMaha kasih sayangan Allah, Adam pun diampuni. Demikian pula lah hendaknya seorang guru, guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup

menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil berkepribadian dan mempunyai harga diri (Al-Abrasy, 1970)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai pendidikan yang terdapat di dalam kisah Nabi Adam as, adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku, meliputi a) rendah hati, b) menjauhi sifat sombong, c) menjauhi sifat dengki, dan d) pemaaf. Seluruh nilai pendidikan tersebut sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer dan semua nilai tersebut masih sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, M. (2007). *Sejarah Para Nabi: Studi Banding Qur'an dengan Al-Kitab*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Al-Maraghi, M. (1987). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet. II. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawwar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang: PT. Ciputat Press.
- Ardani, M. (2005). *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak dan Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, Cet. I. Jakarta: PT. Karya Mulia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haidar, I. A. (2003). *Etika Islam dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al-Huda.
- Hasyimi, M. A. (1994). *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*. Jakarta: Gema Insani Pess.
- Khoir, A. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Musfah, J. (2003). *Bahkan Tuhan pun Bersyukur: Memahami Rahasia Hati*. Jakarta: Hikmah.
- Napitupulu, D. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 243-256.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Zein, M. (2004). *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.